

Dr. DINDIN SOLAHUDIN, M.A.

Dr. DINDIN SOLAHUDIN, M.A.



DAKWAH MODERAT

PARADIGMA DAN STRATEGI DAKWAH
SYEKH GHAZALI



DAKWAH MODERAT

SIMBIOSA

SRM.AG.037-01-2020

Dakwah Moderat
Paradigma dan Strategi Dakwah Syekh Ghazali

Penulis: Dr. H. Dindin Solahudin, M.A.

Penyunting: Iqbal Triadi Nugraha

Nunik Siti Nurbaya

Desain Sampul: Nur Slamet

Penata Letak: Pratama Serya Ilham

Pengolah *Khat* Arab: Mustopa Kamal

Diterbitkan oleh

SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252

Telp. (022) 5208370

Faks. (022) 5208370

Surel: siramedia@yahoo.com

simbiosarekatama@gmail.com

Situs web: www.simbiosarekatama.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama, Februari 2020

Hak cipta yang dilindungi undang-undang pada Penulis
Dicetak Oleh PT Remaja Rosdakarya Offset-Bandung

ISBN: 978-602-7973-96-

Kata Pengantar

Atas perkenan dan pertolongan Allah SWT. semata bila akhirnya buku ini tiba pada titik terakhir. Segala puji dan syukur terpanjat kepada-Nya. Shalawat dan salam kiranya selalu terlimpah kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad Saw. Perkenan dan pertolongan Allah itu tersalur melalui sejumlah hamba-Nya yang turut memperlancar penyusunan buku ini. Mereka, dengan cara berbeda sesuai dengan peluang masing-masing, turut mendukung saya dalam mengerjakan karya sederhana ini. Bagi mereka semua, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih mendalam, seraya memohon kepada Allah kiranya berkenan memberi mereka imbalan terbaik.

Meski merupakan *mainstream* pola dakwah Islam, pemikiran dan gerakan dakwah moderat sejauh ini masih kalah-vokal oleh gerakan dakwah radikal-ekstrem. Baik ekstrem kanan fundamentalis-konservatif maupun ekstrem kiri sekular-liberalis, keduanya cenderung lebih mendominasi wacana dan opini publik ihwal dakwah. Hal mengusik di sini adalah mengapa dakwah jalan-tengah, yang *nota bene* merupakan arus utama, itu malahan tersisihkan.

Buku ini memusatkan kajian pada paradigma dakwah dalam hubungannya dengan garis pemikiran lurus dan moderat dalam bidang dakwah dan membahas strategi dakwah untuk pengembangan dakwah yang produktif dan konstruktif. Studi ini berlandaskan pada teori Islam transformatif Kuntowijoyo yang menggariskan bahwa Islam berwatak transformatif dan proses transformasi Islam bergerak dari dataran normatif ke dataran ilmiah melalui serangkaian verifikasi, konseptualisasi, subyektivikasi, obyektivikasi, demokratisasi, dan sosialisasi.

Buku ini menawarkan tiga paradigma dakwah: paradigma konstruktif (النموذج البنائي), paradigma kritis (النموذج النقدي), dan paradigma moderat (النموذج الاعتدالي). Dengan paradigma pertama, ilmu dakwah dibangun menjadi sebuah konstruk keilmuan kokoh yang mampu memfasilitasi jalan dakwah konstruktif sekaligus mendorong masyarakat Islam untuk merekonstruksi keberislaman secara lurus. Dengan paradigma kedua, dikritisi para *dā'ī* picik yang lebih menistakan Islam (الإساءة إلى الإسلام) alih-alih mengangkat citra kebesaran dan kemuliaannya (عزة الاسلام). Dengan paradigma ketiga, dipadukan sisi-sisi positif fundamentalisme dan liberalisme, sehingga dakwah menjadi tegak di atas fundamental Islam seraya memanfaatkan peradaban maju.

Ihwal strategi dakwah, buku ini fokus pada sendi-sendi universal (الكليات), yang bisa mempersatukan masyarakat Islam, dan menghindari soal-soal kecil partikular (الجزئيات), yang sejauh ini membuat umat terpecah. Dengan persatuan sebagai modal sosial, masyarakat Islam dapat mendayagunakan serba-kekuatan potensial yang masih *idle* (الطاقات المعطلة). Dengan strategi ini, dakwah bergerak ke arah kemajuan (الدعوة الى التقدم) sambil memerangi keterbelakangan (محرابة التخلف), termasuk dengan tanpa risih belajar dari raihan kemajuan Barat soal multimedia dakwah.

Teori dakwah yang kemudian tergeneralisasi dari studi ini adalah dakwah fundamentalis moderat (الأصول الوسطى). Berbeda dari moderasi dalam pemahaman konvensional yang lebih merupakan penghindaran ekstremitas, moderasi dalam buku ini justru merupakan perpaduan unsur inti lagi istimewa milik kedua kubu ekstrem. Dakwah fundamentalis moderat berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental Islam (الأصول), fokus pada pokok-

pokok universal (الكليات), sambil tetap terbuka pada nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip kebajikan global kemanusiaan, yang bukan saja tidak berbenturan melainkan senafas belaka dengan prinsip-prinsip fundamental Islam.

Rasa hormat dan terima kasih saya terhaturkan kembali kepada semua pihak yang turut berjasa dalam penyelesaian buku ini. Kebaikan mereka semua ada dalam pengetahuan-Nya dan jasanya tercatat cermat di sisi-Nya. *Jazākum al-Lāh khairā.*

Bandung, Januari 2020

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar—ii

Daftar Isi—iv

Şadar Kalām—1

Diversitas Dakwah—

Konteks Dakwah—

Basis Konseptual—

Moderasi Beragama—

Ekstremitas Beragama—

Prinsip Moderasi Beragama—

Inti Moderasi Beragama—

Dakwah Moderasi yang Moderat—

Ekstremitas dan Moderasi—

Situs Moderasi Awal—

Tantangan Moderasi—

Azhar: Ekstrem atau Moderat?—

IM: Ekstrem atau Moderat?—

Problema Dakwah—

Problema *Dā'i*—

Problema *Mad'uw*—

Konstruk Ilmu Dakwah—

Inspirasi Dakwah—

Ontologi Dakwah—

Epistemologi Dakwah—

Aksiologi Dakwah—

Konsistensi Watak Dakwah—

Paradigma Dakwah—

Pola Konstruktif—

Pola Kritis—
Pola Moderat—
Strategi Dakwah—
Dakwah *Kulliyah*—
Dakwah Jalan-Tengah—
Metode Dakwah—
Media Dakwah—
Akhīr Kalām—

Daftar Pustaka—
Apendiks 1: Pedoman Transliterasi—

Şadar Kalām

Dunia dakwah Islam mengalami perubahan penting sebagai dampak kehadiran kaum kolonial ke tengah masyarakat Islam. Tercatat tiga proses sosial penting, yang sebenarnya terpisah namun saling terkait, menandai perubahan tersebut. *Pertama*, Kekaisaran Turki Uşmani (1300-1932) mengalami keruntuhan hingga tercerai-berai menjadi negara-bangsa terpisah. *Kedua*, tatanan ekonomi dunia Islam terkorporasi ke dan tersubordinasi dari suatu sistem Kapitalisme Dunia, sehingga menjadi sekadar satuan-satuan kecil yang dependen. *Ketiga*, terjadi suatu respons kultural terhadap perubahan-perubahan tersebut yang mewujud dalam bentuk gerakan dakwah pembaruan.¹

Respons kultural tersebut terutama merupakan tanggapan langsung atas kedatangan gagasan demokrasi,

¹Syaikh Gazālī, *at-Ta'şşub wa at-Tasāmuḥ bain al-Masīḥiyyah wa al-Islām: Daḥḍ Şyubuhāt wa Radd Muftarayāt* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2001), h. 285-304; Bryan S. Turner, *Orientalism, Postmodernism, and Globalism* (London: Routledge, 1994), h. 86; Lothrop Stoddard, *The New World of Islam/Dunia Baru Islam* (Jakarta: Kementerian Kesejahteraan, 1966), h. 88; Thomas G. Kavunedus dan Harold E. Hammond, *The Middle East* (New York: Cambridge Book Co., 1972), h. 92-6; dan Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (London: Phoenix Press, 2009), h. 132-5. Contoh menarik mengenai respons personal di kalangan wanita Mesir atas proses posmodernisme global tersedia dalam analisis Helen Watson atas wanita dan kerudung. Lihat Helen Watson, "Women and the Veil: Personal Responses to Global Process" dalam Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (eds.), *Islam, Globalization, and Postmodernity* (London: Routledge, 1994), h. 141-159.

modernisme, dan sekularisme, seiring dengan kehadiran kaum kolonial, yang pada gilirannya kemudian memantik nasionalisme.² Sebagaimana di kawasan kolonial lain di berbagai belahan dunia, di Mesir, misalnya, mengemuka kalangan *dā'i*³ cendekiawan semisal Jamāl ad-Dīn al-Afgānī (1838-1897), Muhammad 'Abduh (1849-1905), Rāsyid Riḍā (1865-1935),⁴

²John L. Esposito, *The Islamic Threat; Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), h. 47; Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi: Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quṭb* (Bandung: Pena Merah, 2004), h. 43.

³Demi akurasi pengalihaksaraan, patut ditegaskan di sini perbedaan kontras antara *dā'i* dan *da'ī*. Kedua terma ini memang sama-sama berasal dari kata dasar yang sama dalam Bahasa Arab, yakni دعا. Namun, versi Bahasa Arab untuk kata *dā'i* adalah داع yang sepadan maknanya dengan kata داعية, sementara versi Arab kata yang kedua, *da'ī*, adalah داعي. Kata *dā'i* bermakna 'juru dakwah' sedangkan kata *da'ī* berarti 'orang yang mengaku-ngaku' alias 'juru klaim.' Dua kata tersebut memiliki denotasi dan konotasi yang berbeda kontras, meski berakar pada kata dasar yang sama.

⁴Muhammad Imarah menahbiskan para tokoh dakwah tersebut sebagai *dā'i* revolusioner. Lihat *Muslimūn Ṣawwār* (Cairo: Dār asy-Syurūq, 1988), h. 369-415, 439-57.

Ekstremitas dan Moderasi

Situs Religi Awal

Mesir memiliki peranti lingkungan alam, basis keislaman, dan sejarah pemikiran dan perkembangan dakwah yang lebih dari sekadar memadai untuk memfasilitasi terbentuknya seorang *ālim* besar.⁵ Untuk menggambarkan potensi alam dan khazanah budaya Mesir, Jean-Baptiste-Joseph Fourier⁶ melukiskannya secara demikian:

Terletak di antara Afrika dan Asia, dan secara mudah dapat berkomunikasi dengan Eropa, Mesir menjadi titik pusat benua kuno itu. Negeri ini menyajikan memori-memori besar melulu; ia merupakan tanah kelahiran beragam seni dan memelihara monumen tidak terbilang; candi-candi utamanya dan istana-istana yang pernah menjadi hunian para rajanya masih ada, kendati bangunan-bangunan yang

⁵Dalam konteks tradisi keagamaan dunia, Mesir tidak syak lagi merupakan situs religi awal yang ditandai dengan piramid sebagai salah satu warisan religiusnya. Saat mengunjungi piramid, Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791) menunjukkan ketakjubannya seraya mengatakan bahwa piramid merupakan sumber kearifan primordial, suatu kearifan yang melampaui kearifan filsafat dan etika Yunani sekalipun. Sebagai pernyataan kekaguman ini, Mozart menulis sebuah opera tentang Mesir Kuno, *The Magic Flute*, yang kemudian dipentaskan (1791) beberapa waktu sebelum Mozart meninggal dunia. Lihat Zuhairi Misrawi, *Azhar: Menara Ilmu, Reformasi, dan Kiblat Keulamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), h. 44.

⁶Dikutip dari Edward W. Said, *Culture and Imperialism* (London: Vintage, 1993), h. 37-8. Bandingkan, misalnya, Malise Ruthven, *Islam in the World* (London: Penguin Books, 1991), h. 213.

lebih baru telah pula dibangun belakangan pada masa Perang Trojan. Homer, Lycurgus, Solon, Phytagoras, dan Plato semuanya pernah datang ke Mesir untuk mengkaji beragam ilmu, agama, dan hukum. Aleksander mendirikan sebuah kota mewah di sana, yang dalam waktu lama menikmati kejayaan komersial dan yang menjadi saksi Pompey, Caesar, Mark Anthony, dan Augustus menentukan di antara mereka nasib Romawi dan nasib seluruh dunia. Sebab itu, pantaslah negeri ini memikat perhatian para pangeran tersohor yang menentukan nasib bangsa tersebut.

Tidak mengherankan bila kemudian perkembangan dakwah di petak bumi Mesir yang strategis ini telah menunjukkan dinamika dan romantika yang memengaruhi langgam

Problema Dakwah

Dinamika dakwah dari masa ke masa membuktikan bahwa perkembangan dakwah tidak terlepas dari sejumlah problema yang membuatnya berjalan secara tertatih-tatih, untuk tidak menilainya sebagai berjalan di tempat atau bahkan mengalami kemunduran. Problema dakwah itu terhitung merata di semua lini dan sektor, di semua domain dan area dakwah. Laksana penyakit demam *al-humā*, problema dakwah itu terasa di semua organ dakwah, nyaris tanpa kecuali.⁷ Demikian buruk citra dakwah Islam di pentas dunia, sampai Graham E. Fuller melihat—untuk tidak dikatakan membuat—sebuah hayalan kalangan luar Islam yang mengandaikan sebuah tatanan dunia damai yang tanpa Islam (*a world without Islam*).⁸

⁷Sejumlah buku yang didedikasikan untuk menyoal dan menawarkan solusi atas problema dakwah dapat disebutkan, *inter alia*, Fathī Yakan, *Musykilāt ad-Da'wah wa ad-Dā'iyah* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987), Umar 'Ubaid Hasanah, *Ḥattā lā Takūn Fitnah* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1994), Sayyid Muḥammad Nūh, *Āfāt 'alā at-Ṭarīq* (Mesir: Dār al-Wafā, 1993), dan di Indonesia, Aqib Suminto, *Problematika Da'wah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

⁸Graham E. Fuller, *A World without Islam* (New York: Little, Brown and Company, 2010), khususnya h. 267 dan 287. Fuller adalah seorang mantan wakil ketua *National Intelligence Council* di CIA, yang sedang getol melakukan kajian atas masyarakat Muslim dalam kaitannya dengan tatanan dunia. “Gagasan” Fuller ini, agaknya, menginspirasi sementara kalangan masyarakat Indonesia yang anti-FPI, seperti terbukti dengan gerakan ‘Indonesia Tanpa FPI’ yang mereka usung baru-baru ini.

Tentu saja ini merupakan sebuah ironi menyakitkan di tengah upaya para juru dakwah Islam untuk turut berperan-serta menata suatu *world order* berkeadaban sebagai pusat kehidupan *civilized societies* (masyarakat madani) seperti kehendak Islam.⁹ Bagi para *dā'i*, sinyalemen Fuller di atas sepatutnya dimaknai sebagai suatu isyarat nyata bahwa mereka menderita sejumlah problema di dalam tubuhnya sendiri. Pun demikian bagi sekalian *mad'uw*, paparan Fuller merupakan sinyal penting bagi kesadaran masyarakat Islam atas setiap problema yang mewabah di tengah masyarakat Islam, sejak kemiskinan, kebodohan, kemalasan, dan segala bentuk keterbelakangan.

Di dataran subjek dakwah, Fathī Yakan,¹⁰ misalnya, melihat para *dā'i* menderita beragam penyakit yang tidak memberinya peluang untuk menunaikan dakwah secara efektif dan efisien (*balīgh*). Pesan-pesan dakwah tidak dapat tersampaikan (*conveyed*) dengan baik kepada target dakwahnya, sehingga angka kualitas *tablīgh* menjadi amat rendah.

⁹Lihat Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan* (Bandung: Rosda, 1999) dan Azyumardi Azra (ed.), *Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia* (Jakarta: INCIS, 2003). Bandingkan juga Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musush-musuhnya*, Terj. Uzair Fauzan atas *The Open Society and its Enemies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 209-31.

¹⁰Fathī Yakan, *Musykilāt ad-Da'wah wa ad-Dā'iyah*, 169-211.

Konstruk Ilmu Dakwah

Umat Islam telah melakukan sejumlah persiapan untuk mengucapkan ‘Selamat Tinggal’ kepada abad keempat belas Hijriah, yang sarat problema sosial itu, dan kemudian menyambut abad sesudahnya.¹¹ Syaikh Gazālī mengaku turut melakukan ‘hal-hal kecil’ dalam rangka menyongsong kehadiran abad baru. Ia, sebab itu, tidak menolak saat diundang untuk menghadiri sejumlah kegiatan ‘perayaan’ mensyukuri abad lalu sekaligus menyambut abad baru.

Namun, sejauh pengamatan Syaikh, cara-cara umat Islam “melambaikan tangan” pada abad yang segera berlalu dan “mengacungkan tinju” menyambut abad baru itu ternyata mencemaskan.¹² Justru cara-cara perayaan itu

¹¹Sebetulnya Syaikh Gazālī lebih memilih menggunakan penanggalan Hijriah, yakni abad ke-15, alih-alih abad Masehi, yakni abad ke-21. Namun, atas alasan agar lebih memiliki relevansi kontekstual dengan kehidupan internasional, di sini lebih dipilih angka abad Masehi, yakni abad ke-21. Selain itu, selisih tipis antara penanggalan Hijriah dan Masehi, yang terpaut lebih-kurang dua dasa warsa saja, menjadi alasan lain. Tentu saja harus segera dicatat di sini bahwa penggunaan angka abad Masehi ini seyogianya tidak meninggalkan kesan lemah dan redup nilai keberpihakan Syaikh Gazālī terhadap penanggalan Hijriah. Gazālī sendiri menggunakan penanggalan Hijriah sebagai bagian dari spirit misi dan target dakwahnya. Lihat *Humūm Dāiyah*, h. 133 dan *ad-Da’wah al-Islāmiyyah*, h. 4-5.

¹²Cara Ziauddin Sardar menyambut abad kedua puluh satu, dunia serempak menyebutnya sebagai abad informasi dan globalisasi, dengan menulis sejumlah buku terobosan (*breakthrough*) dalam bidang informasi Islam, terutama bukunya *Information and the*

menunjukkan dengan jelas kelemahan, ketertinggalan, dan ketidakberdayaan umat Islam di hadapan kemajuan zaman yang demikian pesat. Umat Islam, dalam pandangan Syaikh, dikhawatirkan tidak akan mampu menyongsong dan mengisi abad baru bila tidak segera membebaskan diri dari sejumlah kelemahan mendasar dan penyakit menahun.¹³

Usia dakwah Islam memang telah memasuki abad kelima belas bila titik awal dakwah dibatasi hanya pada masa rasul terakhir. Syaikh Gazālī memandang kelahiran dakwah (ولادة الدعوة) ditandai dengan pewahyuan ayat-ayat pertama Alquran, sehingga umur dakwah sama dengan umur نبوة ‘kenabian’ dan رسالة ‘kerasulan’ Muhammad. Dengan demikian, pada milenium tiga ini, usia dakwah telah mencapai usia keli.....

Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century (London: Manzell Publishing Ltd, 1988), tentu saja merupakan sebuah kekecualian. Lihat Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi* (Bandung: Mizan, 1993).

¹³Syaikh Gazālī, *Humūm Dā'iyah*, h. 133.

Paradigma Dakwah

Perjalanan umat Islam berakhir pada sebuah tragedi pilu yang mengancam eksistensinya. Umat Islam dihadapkan pada dua pilihan, selamat keluar dari tragedi atau akan tenggelam ditelan zaman.
(Syaikh Gazālī)¹⁴

Kutipan tersebut menjadi semacam asumsi dasar yang melatari kehendak Syaikh Gazālī untuk membangun ulang paradigma dakwah. Dengan membongkar (dekonstruksi) segi-segi kejumudan dan kemunduran umat Islam yang sudah “mapan,” untuk kemudian melakukan pembangunan ulang (rekonstruksi) pilar-pilar masyarakat melalui serangkaian langkah dakwah, Syaikh Gazālī tengah mengembangkan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu dakwah Islam. Sementara itu, melekat dalam aliran konstruktivisme adalah kritisisme dan keberimbangan.

Berangkat dari asumsi dasar itu, di atas landasan konstruk ilmu dakwah yang telah dibangunnya, Syaikh Gazālī lantas menegaskan pola paradigmatisnya dalam kerangka pengembangan dakwah Islam, yakni kombinasi antara tiga kekuatan: konstruktivisme, kritisisme, dan moderasi. Maka, secara garis besar, paradigma dakwah Gazālīan dapat diklasifikasi menjadi tiga pola utama: konstruktif, kritis, dan moderat.

¹⁴*Kaifa Nafham al-Islām*, h. 13.

Pola Konstruktif

Langkah-langkah yang ditempuh Syaikh Gazālī di area dakwah Islam diawali dengan upaya membangun ulang konstruk kesadaran umat Islam dalam memahami dan mengaplikasikan Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan pedoman kehidupan. Sebagai Muslim.....

STRATEGI DAKWAH

Dakwah fundamentalis ekstrem, dalam pandangan Timothy Winter,¹⁵ adalah tidak sah, tidak autentik, menyalahi *qānūn* klasik hukum dan tidak mencerminkan teologi Islam yang luhur. Lebih jauh, ia melihat cara-cara dakwah seperti itu sebagai tidak berkeahlian (profesional) dan bahkan termasuk kategori البغي [makar (bersenjata)] yang murni premanisme. Maka, bagi Winter, dakwah fundamentalis ekstrem tidak menawarkan keuntungan strategis bagi kebangkitan masyarakat Islam di era keterbukaan ini.¹⁶

Apa yang tengah dipikirkan Winter di sini adalah dakwah ekstrem kanan, sambil ia sendiri melupakan, atau sekurang-kurangnya tidak menunjukkan sikapnya terhadap, ekstrem kiri kaum liberalis-sekuler. Tokoh-tokoh liberalis-sekuler semisal ‘Abbās Maḥmūd al-‘Aqqād (1889-1964) dan Ṭāhā Ḥusain (1889-1973),¹⁷ jika

¹⁵Seorang professor Universitas Cambridge dan tokoh Muslim terkemuka yang memiliki nama asal Syaikh Abdul Hakim Murad.

¹⁶Abdul Hakim Murad, “*Bombing without Moonlights: The Origins of Suicide Terrorism*” dalam *ISLAM* edisi Oktober 2004 (Tersedia: <http://www.masud.co.uk/ISLAM/ahm/moolight.htm>.) dan Timothy Winter (Syaikh Abdul Hakim Murad), “*Bin Laden’ Violence is Heresy Against Islam*” (Tersedia: <http://groups.colgate.edu/aarislam/abduhahk.htm>.)

¹⁷Ṭāhā Ḥusain dan al-Aqqād terlahir pada tahun yang sama, tahun 1889, hanya saja dia yang disebut pertama meninggal lebih belakangan pada usia 84 tahun (1973), sementara dia yang disebut belakangan meninggal lebih awal dalam usia 75 tahun (1964). *Dus,*

Winter hendak berlaku adil, semestinya juga mendapat perhatian yang sama sebagai faktor penyeimbang dalam diskursus ekstremisme seputar dakwah Islam.

Abbas Maḥmūd al-‘Aqqād¹⁸ melihat umat Islam terperangkap dalam keterpurukan disebabkan mereka terkerangkeng dalam ketidakbebasan yang bersumber justru dari cara pandang umat Islam sendiri terhadap ajaran Islam. Untuk mencapai kemajuan, um.....

mereka merupakan dua tokoh satu generasi dengan pola pemikiran yang relatif sehaluan, sekuler ekstrem dan liberal ekstrem secara berurutan.

¹⁸ عباس محمود العقّاد (1889-1964) adalah seorang sastrawan besar Mesir berasal dari kota Aswan yang hanya menyelesaikan sekolah dasar namun sejak kecil gemar membaca soal agama, geografi, sejarah, dan bahan bacaan lain baik berbahasa Arab, Inggris, maupun Prancis. Ia telah menulis tidak kurang dari 100 buku mengenai filsafat, agama, dan puisi. Ia mendirikan sekolah puisi *ad-Dīwān* bersama Ibrāhīm al-Maznī dan ‘Abd al-Rahmān al-Syukrī. Menganut aliran liberalisme, ia merasa berhak untuk menjalin hubungan asmara dengan seorang wanita Kristen Libanon, yang menjadi tokoh salah satu novelnya dan diberi nama Sarah, dan seorang artis Mesir ternama, Madiha Yusri, yang kemudian diceraikannya. Lihat Wikipedia, *The Free Encyclopedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/Abbas_el-Akkad/.

Akhīr Kalām

Tata ulang konstruk dakwah pada tingkat paradigma dan prosedur dakwah pada tingkat strategi diperlukan untuk membenahi beragam problema dakwah. Perkembangan zaman global dengan segala tantangannya menuntut upaya penyesuaian pradigmatik pengembangan dakwah dan ilmu dakwah. Dalam kerangka ini, patut digagas dan dikembangkan tiga paradigma dakwah.

Pertama, paradigma konstruktif (النموذج البنائي) digunakan untuk membangun ilmu dakwah menjadi sebuah kontruks keilmuan yang kokoh sambil mendorong masyarakat Islam untuk membangun keberislaman konstruktif yang teguh pada tingkat personal dan sosial. Ia mengawali penerapan paradigma ini dengan upaya dekonstruksi atas hal-hal yang sudah dipandang mapan (*well-established*) namun perlu diperbarui. Setelah membongkarnya, baru kemudian Syaikh menata kembali secara konstruktif bangunan ilmu dakwah menyangkut objek ontologis, sistem epistemologis, dan proyeksi aksi.....

DAFTAR PUSTAKA

Abdalla, Ulil Abshar *et al*, *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Abdullah, Amin dkk, *Mencari Islam: Studi Islam dengan Berbagai Pendekatan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

Achmad, Amrullah (ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983.

—————, “Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21” makalah dalam *Saresehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah menuju Indonesia Baru*, Bandung: Fak. Dakwah IAIN SGD, 1999.

Alan, Muhammad Ali ibn Muhammad, *Dalīl al-Fālihīn lī Turuq Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn*, Damaskus: Dār al-Fikr.

.....



DAKWAH MODERAT

PARADIGMA DAN STRATEGI DAKWAH
SYEKH GHAZALI

Seiring dengan proses perubahan sosial dan intelektual, perspektif umat Islam atas modernisasi dengan berbagai nilai yang dibawanya mengalami polarisasi. Dinamika pemikiran dan pergerakan dakwah pun mengalami perkembangan dan terbagi-bagi, yakni ekstrem kanan, ekstrem kiri, dan moderat. Di tengah perseteruan dua kubu ekstrem dalam bidang dakwah Islam, konsep dakwah moderat diharapkan mampu menyediakan alternatif.

Pengembangan ilmu dakwah membutuhkan terobosan yang mampu membuat pendekatan dan metode dakwah tidak lagi monoton dan monolitik, tetapi dapat dikembangkan secara beragam sesuai dengan situasi dan kondisi khas kekinian. Paradigma dan strategi dakwah perlu ditata ulang. Bangunan ilmu dakwah menyangkut objek ontologis, sistem epistemologis, dan proyeksi aksiologisnya perlu dikonstruksi.

Pendekatan dakwah moderat lebih mampu menjawab tantangan dakwah global. Dakwah dengan paradigma moderat memadukan sisi positif fundamentalisme dan liberalisme sehingga dakwah menjadi kokoh berakar serta tegak sesuai dengan fundamental Islam seraya memanfaatkan peradaban maju, khususnya bidang ICT (Information and Communication Technology), untuk kemajuan dakwah yang efektif, produktif, dan konstruktif.

Buku ini memusatkan kajian pada paradigma dan strategi dakwah moderat Syekh Ghazali. Paradigma dakwah yang ditawarkan, yakni paradigma konstruktif, paradigma kritis, dan paradigma moderat; dan strategi dakwah yang fokus pada sendi-sendi universal, yang bisa mempersatukan masyarakat Islam, dan menghindari permasalahan kecil partikular, yang sejauh ini membuat umat terpecah.



Dindin Solahudin, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendidikan S-1 bidang dakwah di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1987-1991), S-2 bidang Antropologi Agama/Dakwah di The Australian National University Canberra Australia (1994-1996), dan S-3 bidang *Islamic Dakwah Studies* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya *Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal* (2007), *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* (2015), *Metodologi Dakwah* (2016), *Wacana Dakwah* (2017), *Dakwah Kontekstual: Pesan Kebangsaan, Lingkungan, dan Keluarga* (2019).



SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Jl. Ibu Inggil Garmasih No. 31 Bandung 40252
Telp. & Fax : (022) 5208370 | WA. 089643965153
E-mail : simbiosarekatama@gmail.com (Redaksi)
siramedia@yahoo.com (Umum)
Website : simbiosarekatama.co.id

ISBN 978-602-7973-96-1



9 786027 973961